

PENANGGUHAN KEBENARAN ABSOLUT DALAM NOVEL *TANAH SURGA MERAH* KARYA ARAFAT NUR: SUATU PENDEKATAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Nurlindah, Muhammad Rapi Tang, Juanda

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email : Nurlindah0110@gmail.com

ABSTRAK

NURLINDAH, 2018. “Penanggungan Kebenaran Absolut dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Juanda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kebenaran absolut, dan penanggungan kebenaran absolut berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *Tanah Surga Merah karya Arafat Nur*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah karya Arafat Nur* yang menguraikan bentuk kebenaran absolut dan penanggungan kebenaran absolut yang menimbulkan unsur aporia dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah karya Arafat Nur*. Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk kebenaran absolut dan penanggungan kebenaran absolut yang menimbulkan unsur aporia yang dalam novel *Tanah Surga Merah karya Arafat Nur* tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida.

Hasil penelitian membuktikan adanya unsur aporia dalam novel *Tanah Surga Merah karya Arafat Nur*: dengan menganalisis karakter, profesi. Hasil analisis yang menunjukkan hal-hal yang dominan dari segi pembunuhan, penakut, egois, hingga status pemimpin. Hasil analisis Kebenaran Absolut menandakan Murad sebagai tokoh utama. Namun pada analisis penanggungan kebenaran absolut dengan menimbulkan unsur aporia, ditemukan makna bahwa tokoh dominan sebenarnya adalah bukanlah seorang pembunuh dan tidak memiliki sifat egois melainkan mempunyai sifat lembut dan tidak bisa memimpin bangsa dengan baik. Hasil penanggungan kebenaran absolut secara tidak langsung mengandung unsur aporia. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam novel yang secara struktural (kebenaran absolut) menghadirkan tokoh utama dan tokoh sekunder yang memiliki karakter berlawanan rupanya dengan sengaja ataupun tidak sengaja menyembunyikan unsur aporia yang berlawanan dan mengakibatkan runtuhnya kebenaran absolut.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, kebenaran absolut, Tokoh Utama, Penanggungan Kebenaran Absolut.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, hasil olahan imajinasi dan tiruan dari kehidupan di sekitar pengarang yang dideskripsikan melalui karya sastra., sastra juga suatu luapan emosi yang spontan untuk menyampaikan suatu id atau gagasan yang menyangkut dengan keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Aprasesiasi sastra dalam pengertian, berbagai jenis pengungkapan, pengalaman dan Sastra bukan lagi sesuatu yang kita pikirkan bagaimana seharusnya ia, tetapi sebagai benda budaya yang kita hasilkan sebagai bagian dari kegiatan. Salah satu bentuk jenis karya sastra yaitu novel, novel merupakan salah satu *genre* karya sastra yang biasanya memberikan persoalan lebih kompleks dalam suatu peristiwa. Hal tersebutlah yang mendasari adanya penelitian pada karya sastra, sebagaimana yang dikemukakan oleh pemerintah Republik Indonesia tentang pengembangan sastra Indonesia pada Undang-Undang Nomor 57 tahun 2014 mengenai pengembangan, pembinaan, dan dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peneingkatan fungsi Bahasa Indonesia. Pada pasal 1 Ayat (7) dinyatakan bahwa “*sastra Indonesia adalah karya kreatif yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dan dalam bahasa Indonesia, tinjauan kritis atas karya sastra dalam bahasa Indonesia*”. Jadi sangatlah perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam

terhadap karya sastra dengan menggunakan berbagai perspektif teori guna mengetahui bagaimana isi dan bentuk dari karya sastra tersebut, dan menambah literature karya sastra.

Salah satu novel yang merupakan sastra yang mampu mengangkat tentang konflik politik dan mampu membangun peristiwa-peristiwa tentang tema-tema local yang sangat politis yaitu novel yang berjudul *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Setiap pengarang memiliki pandangan sendiri, di mana setiap pengarang mampu menciptakan mengenai keadaan konflik politik dan juga memberi humor yang baik dalam masyarakat yaitu novel yang berjudul *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Arafat Nur adalah yang memulai bakatnya dengan menulis puisi, lantas mengarang cerita pendek, dan terakhir lebih terpumpun pada novel. Di sela-sela kesibukannya sebagai pekerja serabutan, dia gemar membaca buku apa saja, terutama buku sejarah, filsafat, dan sastra asing.

Hal yang menarik dalam novel ini adalah ia mampu menunjukkan hal-hal yang sangat luar biasa yaitu ketika Murad yang penuh semangat untuk melawan partai merah, Murad juga tidak pernah menyerah dalam tantangan apapun, meski murad tetap dianggap sebagai buronan, ia tetap hadapi tantangan berbagai macam, berulang kali ia dipukuli dan nyaris tertangkap bahkan Murad tetap juga meloloskan diri. Dia rela menyamar sebagai teungku di tengah-tengah masyarakat demi menutupi diri aslinya demi ingin

tetap pulang ke tanah kelahirannya yang begitu yang dicintainya. Namun masalah tak ada henti-hentinya, walaupun ia menyamar sebagai teungku orang-orang dari partai merah tetap saja masih memburuhnya. Peneliti juga membongkar makna-makna yang tersembunyi.

Dekonstruksi Jacques Derrida membahas tentang penyangkalan terhadap oposisi ucapan atau tulisan, ada atau tidak ada, murni atau tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri. Menurut Derrida, sebuah tulisan dapat dilihat dengan cara sendiri, merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Dalam hal ini terjadi perubahan makna, sebagaimana dalam novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur yang memiliki cerita yang konflik dilihat dari segi teksnya.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Selain karena teori tersebut menawarkan pengaplikasian yang unik dengan memutarbalikkan fakta. Teori dekonstruksi bertujuan untuk membongkar kebenaran absolute dan ingin mengungkapkan makna tersembunyi dalam teks. Awalnya Derrida menerapkan metode terhadap teorilinguistik Ferdinand de Saussure sehingga menjadi sebuah pendekatan yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembaca karya sastra dapat atau biasa menimbulkan makna lain. Bukan hanya kebenaran absolute yang

disajikan secara structural dengan tinjauan strukturalisme tetapi terkadang ada makna yang mampu menanggulangi kebenaran yang sehingga menimbulkan makna baru. Maka dari peneliti menggunakan teori dekonstruksi untuk menemukan makna yang tersirat dan kontradiktif dalam novel.

Dari beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Adapun perbedaan mendasar pada penelitian sebelumnya adalah selain pada objek yang diteliti memiliki perbedaan yaitu novel *tanah surga merah* karya Arafat Nur juga pada aspek-aspek yang diteliti misalnya, kompleksitas gagasan dan praktis pembacaan dekonstruksi, perubahan makna cerpen *Malin Kundang*, *Ibunya Durhaka* Karya A. Anavis, dan penolakan terhadap narasi besar yang peneliti analisis dari novel *Negara Kelima* karya E.S. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk kebenaran absolut yang tergambar dalam makna-makna teks dan penanggungan bentuk kebenaran absolut yang menimbulkan unsur aporia yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kebenaran absolut tokoh utama yang tergambar dalam makna-makna teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?

2. Bagaimanakah penanguhan bentuk kebenaran absolut tokoh utama yang menimbulkan unsur aporia yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida?

KARYA SASTRA

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, di pahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1978: 5). Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2009: 1).

Sastra juga bisa diartikan sebagai karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna". Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya (Semi, 1990: 1).

Menurut Plato, sastra merupakan cermin atau gambar mengenai kenyataan (mimesis), kemudian Aristoteles menambahkan bahwa dalam mimesis juga terdapat sebuah proses

kreatif; penyair sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru, Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut (Luxemburg, dkk, 1984: 17).

Sastra lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Karya sastra tercipta untuk dapat dinikmati dan dipahami bagi masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, juga menaruh perhatian terhadap permasalahan realitas sosial yang berlangsung sepanjang zaman (Nurgiyantoro, 2015: 116).

PROSA FIKSI

Istilah prosa atau karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik

itu roman, novel, novelet, maupun cerpen (Aminuddin, 2013: 66).

Karya fiksi merupakan sebuah cerita dan karena terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik. Cerita fiksi akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup. Oleh karena itu cerita fiksi atau kesusatraan pada umumnya sering dianggap membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia” Untuk dapat mengapresiasi karya prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangunan karya prosa. Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa-fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel/roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (Nurgiyantoro, 2015: 4).

Kebenaran fiksi merupakan kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, sesuai dengan pandangannya terhadap masalah kehidupan. Kebenaran sebuah cerita fiksi yang baik adalah karya kreatif imajinatif yang tidak menyaratkan adanya verifikasi dengan kenyataan untuk memiliki kebenaran yang masuk akal, itu tidak akan merusak cerita (Nurgiyantoro, 2015: 6). Prosa modern

Indonesia berbeda dengan prosa lama. Apa yang disebut dengan prosa modern, seperti cerita pendek, novel, roman, novelet, merupakan pengaruh dari tradisi sastra barat. Pengaruh itu hadir di Indonesia seiring dengan datangnya para penjajah barat ke Indonesia. Prosa Indonesia modern dari mulai lahirnya hingga perkembangannya sekarang memiliki kekhasan-kekhasan, baik dalam bentuk maupun isinya. Kekhasan-kekhasan tersebut ternyata menandai ciri setiap kurun waktu (periode). Dari kesamaan ciri-ciri itu akhirnya dapat dirunut periodisasi karya-karya prosa Indonesia (Prodopo, 1995: 18).

NOVEL

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dikategorikan dalam prosa fiksi. Hal ini disebabkan karena novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahan dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya yaitu puisi dan drama (Priyatni, 2012: 124). Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Pada dasarnya novel menceritakan hal hal yang luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga jalan hidup tokoh yang ditampilkandapat berubah (Rokhmansyah, 2014: 32).

Novel adalah reaksi terhadap suatu keadaan, oleh karena itu menganalisis sebuah novel selalu berangkat dari latar manusia yang digambarkan dalam novel tersebut. Karena sebuah novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat (Rampan, 1984: 17). Di dalam novel harus muncul pelukisan yang membayangkan kejadian yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tokoh novel juga bergerak dari waktu ke waktu, dari adegan ke adegan dan dari tempat ke tempat lain agar supaya terdapat jalinan yang harmonis (Rampan, 1984: 19).

POSTSTRUKTURALISME

Kaum *poststrukturalisme* menolak pandangan New Criticism. Mereka ingin mendekonstruksikan teks, lalu dari situ mereka merekonstruksi sebuah teks baru. Para dekonstruksionis menolak pendapat bahwa teks mencerminkan kenyataan, sebaliknya teks membangun kenyataan. Yang menjadi sasaran dekonstruksi ialah memperlihatkan sejauh mana seseorang pengarang mempergunakan pola-pola bahasa dan pemikiran guna memberi bentuk pada suatu pandangan tertentu. Dekonstruksi berarti penelitian mengenai intertekstua mencari bekas-bekas lain. Seorang kritikus yang mengikuti dekonstruksi menguraikan struktur-struktur retorik yang dipakai, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang pernah dulu ada, meneliti

etimologi kata-kata yang digunakan, kemudian berusaha menyusun teks baru dari teks yang dibongkar itu (Pradotokusuma, 2008: 71).

Dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida adalah penyangkalan terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/tak ada, murni/tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri. Tulisan menurut Derrida bila dilihat dengan cara lain merupakan prakondisi dari bahasa dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral (Norris, 2008: 10). Proses berpikir menulis dan berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *difference*. *Difference* adalah kata Prancis yang bila diucapkan, pelafalannya, persis sama dengan kata *difference*. Berasal dari kata *differer* yang keistimewaan kata ini yang sekaligus menanggukkan, sebagaimana Derrida *difference* adalah permainan perbedaan-perbedaan jejak-jejak dan perbedaan, dan penjarakan (*spacing*) yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain (Norris, 2008: 10).

DEKONSTRUKSI

Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida seorang filsuf Prancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930 (Zulfadhli, 2009). Pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks, adapun yang khas dalam cara baca dekonstruksi dekonstruktif sehingga pada perjalanan dia sangat bermuatan filosofis, bahwa unsur-unsur yang dilacakanya, untuk

kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argument yang lemah atau pun premis tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh pemikiran modernism melainkan unsur yang filosofis (Norris, 2008: 11).

Dekonstruksi merupakan pola pikir yang mendasarkan diri pola kritik terhadap konstruksi yang sudah mapan (Emzir, 2016: 60). Dekonstruksi muncul karena berusaha menolak esensi dari strukturalisme, yakni totalitas (Emzir, 2016: 64). Menurut Derrida (dalam Aminuddin, 2002: 170), dekonstruksi membuka jalan dalam aktivitas berfikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Bagi Derrida, Dekonstruksi juga merupakan writing, dalam arti bukan hanya mengacu pada writing sebagai bentuk performatik, melainkan juga sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan pemahaman, dan pembentukan poposisi yang berlangsung secara terus menerus dalam aktivitas berfikir. Dengan kata lain dekonstruksi bukan berupa teknik atau metode. Dekonstruksi juga bukan merupakan kesenangan sesaat buat keluar dari kungkungan kegelapan makna. Sebagai proses penyusunan pemahaman yang ditandai oleh adanya redubling atau (pengulangan) dekonstruksi bermula dari metafisika oposisi binnear. Pada langkah tersebut pembaca berusaha menemukan oposisi maupun kontradiksi. Derrida menegaskan bahwa teks adalah sesuatu yang kompleks sehingga multimakna

dan tidak semestinya dibatasi dengan ketentuan-ketentuan tetap. Derrida menempatkan teks sebagai karya filosofis, lalu membaacanya dengan cara melacaak struktur dan strategi pembentukan makna di balik setiap teks, antara lain dengan cara membongkar system perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya (Sari, 2016: 4).

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri, standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan perbedaan konseptual awal teks (Zulfadhli, 2009).

. Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolute dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dari kepincangan di balik teks-teks. Bagaimana dekonstruksi bias diterapkan bila kita berhadapan dengan teks setidaknya dapat dilihat dalam *Rodolphe Gasche, The Tain of the Mirror; Derrida and the Philosophy of Reflection* yang telah berusaha mensistematiskan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut:

1. *Pertama*, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak.
2. *Kedua*, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisenya di balik.
3. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak biasa dimasukkan kedalam kategori oposisi lama. Dengan langkah-langkah seperti itu pembaca dekonstruktif berbeda dari pembaca biasa, pembaca biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks atau bahkan selalu berusaha mencari makna yang lebih benar sedangkan pembaca dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutupi diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Namun bias dikatakan bahwa dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks (Norris, 2008: 13).

1. PENERAPAN DAN SISTEMATIKA DEKONSTRUKSI

a. Kebenaran Absolut

Kebenaran absolut merupakan kebenaran pasti. Melacak kebenaran absolut merupakan tradisi gagasan dekonstruksi, juga merupakan reaksi kritis yang turut mengawal penolakan terhadap logosentrisme dengan atribut kebenaran tunggal (cara berpikir oposisi biner) melekat padanya. Ini mungkin bisa dilihat sebagai dunia relativisme yang cuek, namun akar absolut otoritas tersebutlah yang ingin ditolak dan dibongkar Derrida (Spivak, 2003: 142). Tradisi dekonstruksi Derrida selalu berupaya melakukan pembalikan (kontinuitas) terhadap oposisi biner. Pergantian posisi antara yang menjadi pusat dan prinsip dengan yang bukan prinsip dan berada di luar lengkungan pusat, meletakkan ketelanjangan tetapi tersembunyi, pengungkapan makna-makna yang tersembunyi ke permukaan, merupakan salah satu tujuan dari tradisi gagasan dekonstruksi Derrida. Dalam teorinya, Derrida juga mengemukakan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara yang dilakukannya misalnya, dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalnya: catatan kaki, tokoh sekunder (tokoh pembantu/lawan tokoh utama), tema minor, tokoh perempuan dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi seluruh isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser

secara terus-menerus (Ratna, 2004 : 226).

a. Penangguhan Kebenaran Absolut

Nalar dekonstruksi yang ditawarkan Derrida termaktub dalam dua langkah penalaran. Langkah pertama, dekonstruksi membalikkan keadaan, dan membuat sisi tertindas menjadi satu dominasi. Namun, tidak berhenti sampai tahap itu, kita tidak akan puas hanya dengan membalik hierarki antara dua sisi yang bertentangan, maupun mengubah salah satu sisi dengan dominasi yang menukik ke bawah dan sebaliknya. Pada langkah yang kedua dalam dekonstruksi, kita melemahkan perbedaan antara kedua sisi yang bertentangan sebagaimana kita juga menggantikan seluruh oposisi yang mendukung gagasan lain. Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2017: 13).

Dekonstruksi menyatakan bahwa di dalam setiap teks terdapat titik-titik ekuivokasi (pengelakan) dan kemampuan untuk tidak memutuskan yang mengkhianati setiap stabilitas makna yang mungkin dimaksudkan oleh si pengarang dalam teks yang ditulisnya. Di saat itulah terjadi penangguhan makna absolut. Cara memaknai teks untuk menanggukkan makna absolut adalah

dengan menerapkan tujuan poststrukturalisme.

b. Unsur Aporia (Makna Paradoks)

Paradoks merupakan makna yang bertentangan. Ada suatu paradoks dalam upaya membatasi atau mengurung dekonstruksi pada satu maksud menyeluruh tertentu, mengingat dekonstruksi justru berlandaskan pada hasrat untuk mengekspos kita terhadap keseluruhan yang lain (*tout autre*), dan untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan alternatif. Penjelasan ini berisiko membuat kita semakin sulit memahami pemikiran Derrida. Adanya perbedaan yang lebar dan diakui meluas, antara karya-karya awal dan karya-karya terakhir Derrida, juga menjadi contoh yang jelas bagi kesulitan yang akan muncul, jika kita menyatakan bahwa “dekonstruksi mengatakan ini” atau “dekonstruksi melarang itu.”

Paradoks yang tertimbun melalui konsepsi metafor merupakan aporia yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. Aporia ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak metafor sebagai prinsip utama dalam mempresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosa kata metaforis (Al-Fayyadl, 2011: 159).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berasal dari studi pustaka, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks kutipan atau pernyataan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengungkap tentang kebenaran absolut tokoh utama dan penanggungan kebenaran absolut tokoh utama yang menimbulkan unsur aporia yakni yang tergambar dalam makna-makna teks yang terdapat dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diambil secara langsung tanpa adanya perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Tahun 2016 dengan tebal buku 312 halaman. Sumber data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung atau melalui perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku maupun artikell yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik baca dilakukan dengan membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung penelitian, dalam hal ini, yaitu teks-teks dari berbagai referensi tentang teori yang menjadi acuan penelitian, Teknik

catat, penulis mencatat teks berupa kata, frasa atau kalimat yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu bentuk kebenaran absolut tokoh utama dan penanggungan bentuk kebenaran absolut tokoh utama yang menimbulkan unsur aporia dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan.

Dalam Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 59). Ia berkedudukan sebagai instrument penelitian, sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Kebenaran Absolut Pada Tokoh Utama Yang Tergambar Dalam Teks

Kebenaran absolut didapatkan melalui proses pemaknaan secara struktural, suatu makna tunggal yang umumnya disepakati para pembaca karya sastra yang menjadi

objek. Dalam novel tanah surga merah ditemukan teks yang dominan dari pemikiran utama yang secara sistematis yang dimunculkan oleh pengarang, yang pertama menyatakan bahwa tokoh Murad adalah seorang pembunuh.

a. Pembunuh

”Seseorang lelaki bertubuh agak tegap mirip bebal dan bergaya preman pasar, melangkah perlahan menghampiriku, diikuti beberapa orang lainnya sehingga akupun tidak perlu piker panjang untuk melarikan diri. Kontan saja mereka pun mengejar begitu aku mengambil langka seribu. “Dia itu pembunuh! Teriak sesorang dan berbagai macam makian lainnya yang membuat jantungku berdebar semakin kencang” (Nur, 2016:15).

Pada kutipan di atas adalah awal pertama bertemunya si tokoh Murad dengan suruhan orang-orang Jumadin yang dulunya dibunuh oleh si tokoh Murad. Orang-orang ketika dilihat dari segi badannya secara sponta seseorang itu akan melakukan hal-hal yang negatif karena jika dilihat dari fisik, tubuhnya itu sangat mirip dengan preman pasar yang terus mengikuti Murad dan diikuti oleh bebarapa orang di belakangnya dan terus mengejar Murad. Hal ini menunjukkan pada kutipan ‘ dia itu pembunuh’ dan membuat si tokoh Murad refleksi inigin lari sekencangkencangnya tanpa memikirkan atau memperdulikkan orang-orang disekelilingnya.

b. Takut

‘Aku harus hati-hati, dan bila saja penyamaranku terungkap, aku tidak bisa tenang lagi, mara besar bakal terus mengintaiku dan memburu, selagi nyawa masih bersemayam dalam tubuhku (Nur, 2016:12).

Terlihat pada kutipan di atas dengan kata “penyamaranku terungkap” mempunyai makna bahwa dia telah merubah dirinya sebagai orang lain untuk tidak diburunya oleh orang-orang yang sedang mengejanya selagi nyawanya masih bersemayam dalam tubuhnya, dan jika penyamaran itu terungkap maka dia akan mendapatkan masalah besar dan akan terus diburunya oleh orang-orang yang sedang mengejanya dan tidak akan bisa tenang.

c. Egois

Kebenaran absolut tokoh dominan atau teks yang ke tiga yang dimunculkan oleh pengarang adalah egois. Sebenarnya awal munculnya sifat egois ini adalah ketika ia tidak menerima kenyataan yang akan dihadapi atau masalah yang yang menimpahnya ketika ia mendengar bahwa dia telah menjadi seorang pembunuh, incaran Saifud pemimpin partai merah dan buronan polisi terhadap pembunuhan yang dilakukan kepada Jumadin yang hendak memperlakukan gadis yang tak sewajarnya.

“Sekarang arah telah berbalik tajam, aku lagi bukan pahlawan melainkan penjahat buronan yang diintai polisi dan diburu orang-orang partai merah yang menaruh dendam kusumat (Nur, 2016:10).

Murad adalah mantan pejuang kemerdekaan Aceh dan mantan anggota partai merah yang kini menjadi buronan polisi dan partai merah karena dianggap sebagai pemberontak. Setelah sekian lama melarikan diri, akhirnya Murad kembali ke Aceh, ke kota kelahirannya setelah masa damai, dan banyak mantan pejuang kemerdekaan Aceh yang menduduki kursi pemerintahan. Pada kutipan (18) mewakili makna sebagai orang yang ingin berbuat jahat, kepada Saifud atau orang-orang partai merah karena penggunaan kata “Tajam” sebagai metafor yang diartikan bahwa dia hendak melakukan sesuatu yang berbahaya dan bisa melukai orang-orang partai merah yang sedang menduduki kursi pemerintahan yang masih sangat dendam.

d. Pemimpin

“ Sebelum runtutan peristiwa yang menyebabkan aku harus melarikan diri dan bersumbunyi di tempat yang asing, aku adalah pejuang kemerdekaan bersama tiga ratus lebih pejuang yang dipuji-puji, ditakuti, dan disegani banyak orang (Nur, 2016: 10).

Dari kutipan di atas Murad dulunya seorang pejuang kemerdekaan yang sangat disegani masyarakat dan sangat dipuji dan ditakuti banyak orang tetapi yang menyebabkan melarikan diri dan meninggalkan kampung halamannya adalah ketika ia menembak teman seperjuangannya sendiri. Dan akhirnya dia bukanlah lagi seorang pejuang atau pemimpin melainkan hanya seorang manta pejuang.

2. Penanggungan Bentuk Kebenaran Absolut Pada Tokoh Utama Yang Tergambar Dalam Teks yang menimbulkan Unsur Aporia

a. Penanggungan hierarki Oposisi Pertama (Bukan Pembunuh)

“Sebagai pelarian yang dituduh pembunuh keji tentunya membuatku tidak bisa tenang (Nur, 2016: 10).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Murad bukanlah seorang pembunuh melainkan dia hanya dituduh sebagai seorang pembunuh yang sangat keji dan jika seseorang dituduh sebagai pembunuh tentu membuat diri seseorang tidak bisa tenang. Dengan pemaknaan yang paradoks ini, maka kebenaran absolute yang menyampaikan bahwa murad adalah seorang pembunuh telah runtuh. Dari peruntuhan hierarki tersebut, maka disimpulkan bahwa tokoh Murad adalah

bukanlah seorang pembunuh yang sangat keji.

b. Penanggungan Hierarki Oposisi kedua(Pemberani)

“Aku berusaha mengendalikan diriku , melangka teratur dan sewajarnya, seakan tidak peduli dengan keberadaan mereka (Nur, 2016 : 62).

Seperti dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Murad dipanggil oleh salah seorang teman Saifud,Murad dengan sangat berani menoleh dengan menjawab teriak salah seorang teman Saifud dengan sangat hati-hati dan mengatakan bahwa saya bukan Murad melainkan Salam. Dan pada kutipan kedua menunjukkan dia sangat berusaha mengendalikan dirinya dan melangka sewajarnya saja seakan-akan dia tidak sama sekali memperdulikan keberadaan mereka.

c. Penanggungan Hierarki Oposisi ketiga(Lembut)

“Kecintaanku yang begitu besar terhadap tanah kelahirankujustru amat mengecewakan. Namun aku tetap mencintainya dengan seluruh jiwa dan raga dan napasku. Di sinilah ketenangan hidup dan juga matiku. Aku tidak bisa hidup ditempat lain, bagaimanapun makmur dan indahny negerinya itu. (Nur, 2016:21-22).

Pada kutipan (35) dijelaskan bahwa Murad sangat peduli terhadap kota tanah kelahirannya dan cintanya sangat besar terhadap tanah kelahirannya namun kota kelahirannya ini sangat mengecewakan. Namun Murad tidak akan dapat ketenangan atau Murad tidak bisa hidup di kota lain walaupun kota itu sangat makmur baginya tetapi ia hanya mendapatkan ketenangan di negerinya sendiri walaupun sangat mengecewakan.

d. Penanggungan Hierarki Oposisi Keempat (Bukan Pemimpin)

“Sampai kapan pun aceh tidak akan maju. Catat itu.bahkan seribu tahun lagi.orang-orang akan semakin bodoh dan dijajah karena mereka tdak menyukai ilmu pengetahuan dan lebih tertarik pada ilmusihir(Nur, 2016: 38).

Dari kutipan di atas Murad menyatakan bahwa sampai kapan pun kota Aceh tidak akan pernah berubah atau makin maju dikarenakan orang-orang Aceh tidak menyukai ilmu pengetahuan apalagi menuntut ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dan hasil analisis data yang dilakukan. Berdasarkan penerapan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur maka langka pertama yang dilakukan dengan mengidentifikasi terhadap hierarki oposisi yang

didominasi pengarang dalam dikotomi oposisi biner, sebagai berikut.

Dari kesemua teks dominan yang telah didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tokoh Murad adalah seorang pembunuh, pemaarah dan penakut. Setelah identifikasi pemikiran tokoh utama atau teks dominan, langkah selanjutnya adalah membalikkan oposisi-oposisi yang bersifat hierarki tersebut. Dalam hal ini, istilah yang diistimewakan itu dipentingkan dan diberi peran sehingga makna-makna paradoks atau makna yang disembunyikan oleh pengarang dapat ditunjukkan. Secara umum setelah menerapkan teori dekonstruksi Derrida padanovel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur, maka ditemukan makna-makna paradoks dimana makna tersebut merupakan sesuatu yang secara sadara atau tidak berusaha ditutupi oleh pengarang. Adapun membalikkan oposisi biner dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur, yaitu: Murad bukanlah seorang pembunuh seperti yang telah pengarang ceritakan pada teks secara keseluruhan. Justru Murad hanya Dituduh sebagai seorang pembunuh yang keji. Tokoh Murad mempunyai sifat pemberani dalam dirinya hingga dia mampu melakukan atau menghapi orang-orang yang memburuh dirinya. Tokoh Murad juga bukan seorang pemaarah melainkan dia memliki sifat yang lembut, dan Murad juga tidak pantas jadi pemimpin.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti mengharapkan saran kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya, diharapkan dapat menganalisis novel tanah surga merah karya Arafat nur dengan pendekatan yang berbeda. Diharapkan diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya dan bagi pembaca dan masyarakat umum, agar dapat mengambil pelajaran untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial. Teori dekonstruksi Derrida dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra lainnya yang menitikberatkan pada unsur yang diistimewakan atau didominasi dalam penceritaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arafat, Nur. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damano, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damano, Sapardi, Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat dan Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia.
- Norris, Christopher: 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Norris, Christopher: 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Putaka Jaya.
- Pradotokusumo, Partini, Sardjono. 2008. *Pengkajian Fiksi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rampan, Korrie, Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: PT Dian Tujuh Belas.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Sari, Sartika. 2016. *Ambiguitas Sebagai Strategi Penguatan Feminitas dalam Novel Looking For Alaska (Kajian Dekonstruksi)*. Mahasiswa Pascasarana Universitas Padadaran. ISSN 2206-0596
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*
- Zulfadhi. 2009. *Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka* Karya A.A. Navis. Jurnal FBSS Vol 10 No.2 Tahun 2009 (132-137)